

## TIPOLOGI KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AROMA KARSA KARYA DEE LESTARI* (KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIK CARL GUSTAV JUNG)

Rini Kusniati<sup>1</sup>, Isnaini Leo Shanty<sup>2</sup>, Dian Lestari<sup>3</sup>  
rinikusniati11@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

### Abstract

*This research aims at describing personality typology of main characters in Aroma Karsa novel by Dee Lestari. This study is using psychoanalytic theory by Carl Gustav Jung as a method for psychological approach and also using qualitative method. The information is arranged into words for describing acts and quotes are relating to personality typology of main characters such as Jati Wesi and Raras Prayagung are data for this research. Data resource is Aroma Karsa novel by Dee Lestari 2018. Reading, interpreting, and writing are using for collecting data. There are eight personality typology of main characters: introvert-thinking, extrovert-thinking, introvert-feeling, extrovert-feeling, introvert-sensation, extrovert-sensation, introvert-intuition, and extrovert-intuition.*

Kata Kunci: novel, tipologi, kepribadian, tokoh utama

### I. Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia yang bersifat rekaan. Sastra sendiri merupakan hasil cipta, seni, dan rasa dari pengarang yang dituangkan dalam karya tulisan maupun lisan berdasarkan pemikiran, perasaan, hingga pengalaman. Sastra tidak hanya dipandang sebagai wadah guna mengumpulkan hasil ide, teori atau pandangan, tetapi sastra juga diartikan sebagai media yang mendistribusikan hal tersebut. Bukan hanya sekedar mendistribusikan, sastra juga digunakan sebagai penyampai perasaan dari gagasan yang diciptakan oleh pengarang. Gagasan adalah hasil sastra yang terbentuk dari perasaan pengarangnya, berisi tentang persoalan hidup yang diciptakan dengan imajinasi dan emosi. Selain itu, terciptanya karya sastra bukan hanya sebagai sarana mengekspresikan diri saja, melainkan sebagai media yang menyampaikan informasi baik itu mengenai sosial budaya, agama, politik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa fiksi umumnya terbagi menjadi dua, cerita pendek (cerpen) dan novel. Dalam prosa fiksi pengarang melukiskan gerak gerik para tokoh dalam adegan sebuah potret kehidupan. Persoalan yang disajikan oleh pengarang tidak terlepas dari realitas kehidupan, yang mana dalam penyampaiannya pengarang kerap menggambarannya dengan gaya yang bermacam-macam dan kaya akan makna kehidupan. Prosa fiksi merupakan karya sastra prosa naratif yang bersifat imajinatif atau rekaan. Bentuk dari karya sastra prosa fiksi adalah novel dan cerpen.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat

dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Novel sendiri adalah cerita fiksi yang menggambarkan kisah hidup berdasarkan imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2015:10) novel merupakan karya fiksi yang disusun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan kepribadian pelaku.

Dalam cerita, novel selalu menggambarkan tokoh-tokoh yang memiliki berbagai kepribadian. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:43) kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Secara umum kepribadian adalah sifat sebenarnya yang tercermin dari sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain.

Kepribadian berasal dari kata bahasa Inggris, *personality*. *Personality* sendiri sebenarnya berasal dari kata bahasa Yunani kuno yang artinya topeng. Kepribadian dilambangkan dengan topeng karena pada masa itu, topeng sering kali dipakai oleh pemain teater untuk menggambarkan sifat atau karakter tertentu. Ketika sedang berpentas, para pemain teater akan mengenakan topeng dan bertingkah laku dan berekspresi sesuai karakter topeng yang dikenakan seolah-olah mewakili sosok tertentu (Prawira, 23:2013).

Kepribadian tokoh erat kaitannya dengan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra yang biasa disebut dengan penokohan. tokoh sendiri adalah orang yang ditampilkan dalam suatu cerita yang dapat mengekspresikan ucapan dan melakukan suatu tindakan. Dalam sebuah novel, ditemui tokoh yang membangun suatu cerita, yang mana tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap. Biasanya hal tersebut berhubungan dengan keadaan sosial, fisik, sifat, tingkah laku maupun kebiasaan lainnya. Kepribadian tentu akan memengaruhi perilaku dan cara tokoh bersikap terhadap suatu masalah. Hal ini menjadi sebuah aspek bahwa terdapat gejala psikologi pada tokoh di dalam cerita yang dibaca Hal ini dapat dilihat lewat pandangan psikologi sastra, yang mana para pembaca novel akan mengikuti rangkaian cerita dengan cara membacanya dan menemukan berbagai kepribadian dari tokoh yang ditampilkan.

Layaknya dalam kehidupan nyata, tokoh dalam cerita pun memiliki kepribadian dengan segenap permasalahan dan konflik yang dihadapi. Dari perilaku sehari-hari, pembaca juga dapat mengetahui kepribadian dari seorang tokoh. Layaknya manusia di dunia nyata, tokoh-tokoh di dalam karya sastra, terutama novel, diberi kehidupan yang bermacam-macam lingkungannya oleh setiap pengarang yang akhirnya memberikan kepribadian unik di setiap tokohnya. Menurut Welck dan Warren (2014:103), "...pembicaraan tokoh bisa dianggap campuran dari tokoh tipe yang sudah ada dalam tradisi sastra, orang-orang yang diamati oleh pengarang, dan diri pengarang sendiri."

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Novel *Aroma Karsa* merupakan salah satu karya Dee Lestari yang membutuhkan riset intensif selama proses kreatifnya. *Aroma Karsa* lahir di ranah-ranah yang jarang dibicarakan, mulai dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang, perusahaan parfum, Gunung Lawu, sampai dengan ranah arkeolog dan para ahli tanaman. Novel *Aroma Karsa* menggabungkan berbagai unsur sebagai konstruksi ceritanya yaitu mengenai petualangan, misteri, mitologi, epigrafi, keluarga, persahabatan, percintaan yang dijalani dengan satu benang merah yaitu aroma. Meski ceritanya memang tidak terfokus pada keadaan psikologis tokoh, Dee Lestari tetap menyajikan sebuah kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor di kehidupan tokoh.

*Aroma Karsa* menyajikan jalan cerita yang menarik dengan menonjolkan konflik yang berkebutuhan pada kehidupan para tokoh utamanya yaitu Jati Wesi dan Raras Prayagung. Setiap perilakunya memang seolah tidak penting, tetapi semuanya memiliki keterkaitan. Novel ini turut menceritakan keuletan dan kemisteriusan Jati Wesi dalam pencarian asal usul dirinya. Jati memiliki penciuman yang luar biasa sehingga ia dijuluki si hidung tikus di TPA Bantar Gebang, tempatnya

tumbuh besar. Selain itu ia menjalani berbagai macam pekerjaan demi menyambung hidup dan membayar utang budi kepada orang yang sudah merawatnya sejak kecil. Berkat keistimewaannya, hal tersebut mempertemukan Jati dengan Raras Prayagung, seorang pengusaha pemilik pabrik Kemara yang sangat berambisi untuk memburu Puspa Karsa, bunga sakti yang konon mampu mengendalikan kehendak yang hanya dapat diidentifikasi melalui aroma.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Alasan teori ini digunakan karena dapat mempermudah membagi unsur tipologi kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel yaitu dengan introver pikiran, ekstrover pikiran, introver perasaan, ekstrover perasaan, introver penginderaan, ekstrover penginderaan, introver intuisi, dan ekstrover intuisi. Kedelapan teori tersebut digunakan untuk menganalisis tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel terkait pengalaman psikologis dan persoalan kejiwaan yang di alami tokoh utama layaknya yang terjadi di dunia nyata. Karya ini sangat cocok dikaji menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Tipologi kepribadian adalah bagian dari teori psikologi analitik yang membahas tentang pengetahuan yang menggolongkan manusia berdasarkan faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, budaya dan lain-lain.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan keadaan penelitian itu sendiri (Malik, 1018). Pada penelitian ini dapat digambarkan dan dideskripsikan tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari berdasarkan tipologi kepribadian menurut Jung, yakni introver pikiran, ekstrover pikiran, introver perasaan, ekstrover perasaan, introver penginderaan, ekstrover penginderaan, introver intuisi, dan ekstrover intuisi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperoleh dapat berupa tulisan (Arikunto, 2010:256). Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data berupa tulisan diperlukannya proses membaca dan menyimak serta mempelajari tulisan dalam objek kajian agar peneliti mampu mengumpulkan datanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca simak dan catat. Peneliti melakukan teknik baca simak dengan membaca novel Aroma Karsa secara keseluruhan untuk menemukan data dari kalimat yang mengandung bentuk tipologi kepribadian. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, peneliti sebagai instrumen utama melakukan pengamatan dengan cermat dan teliti serta mencatat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang berguna dalam penelitian. Berikut langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel Aroma Karsa karya Dee Lestari secara mendalam.
2. Peneliti mencari lalu menandai apa saja data-data yang mengandung tipologi kepribadian dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.
3. Setelah ditandai, peneliti mencatat data-data yang mengandung tipologi kepribadian dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah usaha yang dilakukan untuk mengklasifikasi, dan mengelompokkan data. Pengklasifikasian dan pengelompokkan data tersebut harus berdasarkan atas apa yang menjadi tujuan peneliti. Tujuan peneliti itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Menurut Endraswara (2013:161) Teknik analisis isi merupakan teknik yang mengungkap, memahami, dan mengambil pesan-pesan yang dimaksud berupa nilai-nilai seperti nilai religius, pendidikan, kearifan lokal, moral dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data yang ada sebaik mungkin untuk mendeskripsikan tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berdasarkan tipologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut.

1. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan tipologi kepribadian yang dialami oleh tokoh utama yang sesuai dengan teori tipologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung.
2. Mengklasifikasi data-data yang terkait dengan tipologi kepribadian yang dialami oleh tokoh utama yang sesuai dengan teori tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Adapun bentuk tipologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung berupa (1) introver pikiran, (2) ekstrover pikiran, (3) introver perasaan, (4) ekstrover perasaan, (5) introver penginderaan, (6) ekstrover penginderaan, (7) introver intuisi, dan (8) ekstrover intuisi.
3. Menganalisis tipologi kepribadian yang dialami oleh tokoh utama yang sesuai dengan teori tipologi kepribadian tokoh Carl Gustav Jung.
4. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan instrumen penelitian berupa introver pikiran, ekstrover pikiran, introver perasaan, ekstrover perasaan, introver penginderaan, ekstrover penginderaan, introver intuisi, dan ekstrover intuisi. Setelah ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilanjutkan pembahasan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berpedoman dengan teori pendapat para ahli.

Novel *Aroma Karsa* terdiri dari 701 halaman, di dalam novel tersebut ditemukan 35 data yang diteliti oleh peneliti. Adapun data-data tersebut diperoleh dari dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari baik berupa narasi maupun dialog. Berikut ini akan peneliti sajikan hasil penelitian sesuai dengan instrumen indikator penelitian yang peneliti gunakan, yaitu Jung (dalam Alwisol, 2018:51) bahwa untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia, pada dasarnya Jung mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada elaborasi konsep sikap dan fungsi memakai paradigma tipe. Dari kombinasi sikap (ekstrover dan introver) dengan fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia, yakni tipe introver pikiran, ekstrover pikiran, introver perasaan, ekstrover perasaan, introver penginderaan, ekstrover penginderaan, introver intuisi, dan ekstrover intuisi.

#### **1. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Introver Pikiran**

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) introver adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, yang mana memusatkan diri pada dunia yang privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1181) pikiran berarti hasil berpikir (memikirkan). Jadi introver pikiran adalah seseorang yang memiliki sikap introver dengan fungsi pikiran yang dominan.

Introver pikiran memiliki tipe yaitu seseorang yang memiliki emosi datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide-ide abstrak daripada menyukai seseorang dan benda nyata lainnya. Mereka tenggelam dalam pikirannya sendiri, tidak peduli apakah ide-idenya bisa diterima orang lain. Sikap ini terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan, dan dingin atau tidak ramah. Biasanya orang dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat mengambil jarak, intelektual, tidak praktis, tipe kepribadian dari filsuf teoretis (Alwisol, 2018:52). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

## **Mengambil Jarak dengan Orang Lain**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:618) jarak berarti ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat. Jadi, mengambil jarak dengan orang lain adalah suatu usaha menjauhi orang lain untuk menyendiri. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Jati memiliki kepribadian suka mengambil jarak dengan orang lain.

*Adakalanya perjalanan itu menjadi satu-satunya pelipur. Pada hari-hari sulit, Jati akan dengan senang hati melarikan diri, mengikuti sejauh mungkin penciuman tikusnya membawa ia pergi. (Halaman 97).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Jati memiliki sifat penyendiri yang menandakan ia memiliki kepribadian introver pikiran. Hal tersebut terjadi ketika Jati mengalami hari-hari sulit, ia akan melarikan diri mengikuti indera penciumannya membawa pergi. Sejalan dengan itu Jung (dalam Alwisol, 2018:52) mengatakan salah satu ciri dari introver pikiran yaitu mengambil jarak dengan orang lain. Sikap Jati ini merupakan interpretasi dari sikap introver pikiran yang selalu menutup diri dari lingkungan sosial. Jadi, apa yang dipikirkannya tidak diungkapkan melainkan dipendam sendiri dan terlarut dalam dunianya sendiri. Meskipun begitu, hanya orang tertentu yang bisa dekat dengannya. Perjalanan mengikuti penciuman tikusnya tersebut sedikit membuat Jati merasa terhibur. Sebab tidak semua orang dapat merasakan sensasi yang sama seperti yang dirasakan oleh Jati.

## **2. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Ekstrover Pikiran**

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) ekstrover adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, yang mana memusatkan perhatiannya ke dunia luar daripada berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1181) pikiran berarti hasil berpikir (memikirkan). Jadi ekstrover pikiran adalah seseorang yang memiliki sikap ekstrover dengan fungsi pikiran yang dominan.

Ekstrover pikiran memiliki tipe yaitu seseorang yang cenderung tampil seperti tidak mengenal orang lain secara impersonal, dingin, angkuh, dan menekan fungsi perasan. Orang dengan tipe ini berprinsip kenyataan adalah sesuatu yang objektif, tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga mengharapkan orang lain juga seperti dirinya. Mereka memiliki sifat objektif, kaku dan dingin (Alwisol, 2018:52). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

### **Memiliki Sifat Dingin dan Angkuh**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:356) dingin berarti tidak bersemangat; tidak gembira; tidak menaruh perhatian; tidak ramah; kaku (tentang suasana dan sebagainya). Sedangkan angkuh artinya tinggi hati (suka memandang rendah kepada orang lain); sobong; congkak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:69). Jadi, sifat dingin dan angku berarti seseorang yang tidak ramah dan memiliki sifat sombong. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Raras memiliki kepribadian dingin dan angkuh.

*“Jadi, ekspedisi ini mau kalian batalkan dengan alasan „perasaan gak enak“?” tanya raras dengan tangan berlipat. (Halaman 539).*

Penggalan dialog pada halaman 539 berisi percakapan antara Raras, Jindra, dan Herlambang. Dari dialog di atas, Jindra dan Lambang meminta Raras untuk menunda sementara ekspedisi pencarian Puspa Karsa yang mereka lakukan. Hal tersebut terjadi dikarenakan Jati sempat hilang di Gunung Lawu, karena hal tersebut membuat perasaan mereka menjadi tidak enak. Akan tetapi Raras tetap dengan pendiriannya. Ia tidak terima apabila ekspedisi tersebut harus dibatalkan. Hal tersebut menunjukkan tokoh Raras memiliki kepribadian dingin dan angkuh (Alwisol, 2018:52). Meskipun sudah muncul pertanda buruk yaitu hilangnya Jati, Raras tetap tak memperdulikannya.

### 3. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Introver Perasaan

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) introver adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, yang mana memusatkan diri pada dunia yang privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1267) perasaan berarti rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai sesuatu). Jadi, introver perasaan adalah seseorang dengan kepribadian introver yang mengedepankan fungsi perasaannya.

Introver perasaan merupakan tipe orang yang memiliki sikap pendiam, kekanak-kanakan, dan tidak acuh. Mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan tersebut. Introver perasaan menilai segala hal dengan memakai persepsi subjektif alih-alih fakta objektif. Mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, sederhana, dan tidak dapat diduga (Alwisol, 2018:53). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

#### Memiliki Sifat Pendiam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:352) pendiam berarti orang yang tidak banyak bicara. Jadi, seseorang dengan kepribadian ini lebih senang berdiam diri ketimbang banyak berkata-kata. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Jati memiliki kepribadian pendiam.

*Sungguhpun bukan anak kandung, banyak sifat Jati yang mirip dengan suaminya. Keduanya tidak banyak bicara, lembut, sekaligus keras kemauan. (Halaman 68).*

Kutipan di atas adalah bentuk introver perasaan yang digambarkan pada tokoh Jati. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa tokoh Jati sejak masih di bangku sekolah menengah atas hampir setiap hari mendatangi rumah Khalil. Bagi Jati, rumah itu adalah surga kecil tempat ia berlindung dan mencicipi rasanya hidup wajar bersama sepasang orang tua. Khalil dan istrinya Sulasti tidak pernah keberatan akan hal itu karena mereka sudah menganggap Jati seperti anak sendiri. Walaupun Jati bukan anak kandung mereka, Sulasti merasa ada banyak sifat Jati yang mirip dengan suaminya. Jati sendiri adalah sosok lelaki yang tidak banyak bicara, lembut, dan memiliki kemauan yang keras. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh utama Jati memiliki sifat yang pendiam (Alwisol, 2018:53).

### 4. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Ekstrover Perasaan

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) ekstrover adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, yang mana memusatkan perhatiannya ke dunia luar daripada berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1267) perasaan berarti rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai sesuatu). Jadi, ekstrover perasaan adalah seseorang yang memiliki kepribadian ekstrover yang mengedepankan fungsi perasaannya.

Ekstrover perasaan memiliki tipe yaitu seseorang yang memiliki sifat bersemangat, periang, dan sosiabel. Perasaannya mudah berubah begitu situasinya berubah. Emosional dan penuh perasaan, tetapi juga senang bergaul dan pamer. Mudah bergaul akrab dalam waktu yang pendek, dan mudah menyesuaikan diri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

#### Penuh Perasaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1152) penuh berarti sudah berisi seluruhnya (tidak ada yang terluang lagi); banyak memuat. Sedangkan perasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1267) berarti hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai sesuatu). Jadi, Jadi, penuh perasaan berarti seseorang yang hangat dan penuh kasih Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Raras memiliki kepribadian emosional dan penuh perasaan.

*“Aku mendidik Suma untuk selalu berani mengungkapkan pendapat. Ada yang bilang, kadang-kadang itu bikin dia jadi terlalu berani. Maaf kalau omongannya menyinggungmu.” (Halaman 141).*

Di dalam novel tersebut tidak banyak ditemukan tipologi kepribadian ekstrover perasaan pada tokoh Raras. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti hanya menemukan satu data mengenai ekstrover perasaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan yang ada pada halaman 141 yang berisi dialog antara Raras dan Jati. Dalam percakapan tersebut dengan penuh perasaan Raras meminta maaf kepada Jati atas perlakuan Suma yang terlalu merendharkannya. Raras sadar, ia telah membuat Suma menjadi wanita yang berani mengemukakan pendapat akan tetapi hal tersebut telah membuat Suma terlalu berani mengungkapkan sesuatu yang bahkan tidak perlu diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Raras memiliki kepribadian emosional dan penuh perasaan (Alwisol, 2018:53).

### **5. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Introver Pengindraan**

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) introver adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, yang mana memusatkan diri pada dunia yang privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:584) pengindraan berarti proses, cara, perbuatan mengindra. Jadi, introver pengindraan berarti kehidupan yang diarahkan oleh apa yang terjadi yang melibatkan oprasi pengindraanya baik indra melihat, indra mendengar, meraba, membau, serta merespon rangsangan dari dalam tubuh sendiri.

Introver pengindraan memiliki tipe yaitu seseorang yang cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Biasanya berpenampilan kalem, bisa mengontrol diri, tetapi juga membosankan. Memaknai fakta atau kenyataan secara subjektif dan kepribadian ini memiliki sifat pasif.

#### **Terbenam dalam Sensasi-sensasi Jiwa**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:170) terbenam berarti masuk dalam-dalam (dalam air dan sebagainya) sehingga tidak kelihatan. Sedangkan sensasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1415) adalah sesuatu yang membuat perasaan terharu (merangsang emosi dan sebagainya). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Ruang 3x3 meter tempat Jati bekerja itu punya julukan “Lab Sinting”. Bahkan Damar, karyawan yang diberi tugas oleh Khalil untuk membantu Jati, tidak paham aksi Jati kalau sudah sendirian di Lab Sinting. (Halaman 69).*

Berdasarkan kutipan di atas, jelas dapat dipahami bahwa Jati memiliki sifat penyendiri dan cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri (Alwisol, 2018:53). Jati sanggup menghabiskan waktu berjam-jam lamanya mengurung diri di Lab Sinting. Bahkan karyawan yang bertugas untuk membantu Jati selalu heran dengan apa yang dilakukannya selama di sana. Kalau sudah sendirian, Jati akan asyik sendiri meramu formula parfum dari ekstrak-ekstrak yang ia ciptakan.

### **6. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Ekstrover Pengindraan**

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018:50) Ekstrover adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, yang mana memusatkan perhatiannya ke dunia luar daripada berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:584) pengindraan berarti proses, cara, perbuatan mengindra. Jadi, ekstrover pengindraan berarti kehidupan seseorang yang memiliki kepribadian ekstrover yang diarahkan oleh apa yang terjadi yang melibatkan oprasi pengindraanya baik indra melihat, indra mendengar, meraba, membau, serta merespon rangsangan dari dalam tubuh sendiri.

Ekstrover pengindraan memiliki tipe yaitu merupakan seseorang yang realistis, praktis, dan keras kepala. Menerima fakta apa adanya tanpa pikiran mendalam. Terkadang mereka juga sensitif, menikmati cinta dan kegairahan. Sensasi indranya tidak dipengaruhi oleh sikap subjektif, mampu membedakan fakta secara rinci. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat realistis, merangsang, dan menyenangkan.

### **Memiliki Sifat Realistis**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1274) memiliki berarti mempunyai. Sedangkan realistis artinya bersifat nyata (real); wajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1274). Jadi, realistis adalah cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga gagasan yang ingin diajukan bukan hanya angan-angan tetapi sebuah kenyataan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Jika sepersepuluh saja yang diceritakan neneknya tentang Puspa Karsa selama ini benar, Raras siap melanglang ke mana pun. (Halaman 4).*

Kutipan di atas adalah sebuah narasi yang terdapat pada halaman 4. Kutipan tersebut mendeskripsikan Raras yang tengah berbicara dengan neneknya mengenai tumbuhan ajaib bernama Puspa Karsa. Puspa Karsa sendiri adalah tumbuhan yang memiliki pengaruh yang begitu dahsyat. Raras diberi tugas oleh neneknya untuk mencari keberadaan tumbuhan tersebut. Jika yang diceritakan neneknya tentang Puspa Karsa selama ini benar, Raras siap pergi ke mana pun untuk mendapatkannya. Pikiran Raras pada saat itu sangat realistis, ia tak menganggap apa yang diceritakan oleh neneknya hanyalah dongeng belaka. Jika ia mendapatkan Puspa Karsa, tumbuhan itu akan mengabdikan setiap permintaannya. Oleh karena itu Raras begitu berambisi untuk mencari tumbuhan itu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Raras memiliki kepribadian realistis (Alwisol, 2018:53).

### **7. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Introver Intuisi**

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2008:50) introver adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, yang mana memusatkan diri pada dunia yang privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:597) intuisi berarti kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati. Jadi, introver intuisi adalah seseorang dengan kepribadian introver yang memahami sesuatu berdasarkan bisikan hatinya.

Introver intuisi memiliki tipe yaitu seseorang yang terisolir dalam dunia gambaran primordial yang mereka sendiri tidak tahu maknanya. Mereka mungkin juga tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Cenderung tidak praktis, memahami fakta secara subjektif. Namun persepsi intuiting sering sangat kuat dan mampu mendorong orang lain mengambil keputusan yang istimewa. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat mistik, pemimpi, dan unik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

### **Tidak Efektif dalam Berkomunikasi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:375) efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Sedangkan berkomunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:798) mengadakan komunikasi; berhubungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Ada kalanya Jati iri dengan orang lain yang bisa berinteraksi dengan sesama tanpa perlu tahu apakah lawan bicaranya sedang datang bulan, sedang konstipasi, sedang*

*diare, baru senggama, dan apa saja yang mereka makan, minum, atau terselip di gigi. (Halaman 96).*

Di dalam novel tersebut tidak banyak ditemukan tipologi kepribadian introver intuisi pada kepribadian tokoh Jati. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti hanya menemukan satu data mengenai introver intuisi. Adapun data tersebut dapat dilihat pada kutipan halaman 96. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa Jati memiliki indra penciuman yang sangat tajam. Tak heran jika ia dapat mencium aroma-aroma tersirat dari lawan bicaranya yang bahkan tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Terkadang hal tersebut membuat Jati iri dengan orang lain yang tidak memiliki keistimewaan seperti dirinya. Hal tersebut sering kali membuat Jati tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif karena ia ingin sekali seperti orang pada umumnya yang tidak terganggu oleh bau-bau yang tak tercium olehnya. Hal ini menandakan Jati mempunyai kepribadian tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Alwisol, 2018:53).

### **8. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Ekstrover Intuisi**

Jung (dalam Alwisol, 2018:50) ekstrover adalah sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, yang mana memusatkan perhatiannya ke dunia luar daripada berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:597) intuisi berarti kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati. Jadi, ekstrover intuisi berarti seseorang yang memiliki kepribadian ekstrover yang menilai sesuatu berdasarkan bisikan hatinya.

Ekstrover intuisi memiliki tipe yaitu seseorang yang memiliki orientasi faktual, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi, yang mungkin sekali bertentangan dengan fakta. Selalu mencari dunia baru untuk ditaklukkan. Sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru, tetapi minatnya terus menerus bergerak atau berubah. Memiliki sifat efektif, berubah, dan kreatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

#### **Hebat dalam Mendirikan Usaha**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:531) hebat berarti terlampau; amat; sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan). Sedangkan mendirikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:358) adalah memasang (meletakkan) berdiri; menegakkan membuat atau membangun (rumah, pabrik). Usaha adalah kegiatan di bidang perdagangan (dengan maksud mencari untung); perdagangan; perusahaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1791). Hebat dalam mendirikan usaha berarti seseorang tersebut mampu membangun usaha dan ia sukses mengembangkannya menjadi perusahaan yang besar. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Raras memiliki kepribadian sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru.

*Cukup lima tahun bagi Raras Prayagung untuk menyembuhkan kemara. Ia disebut-sebut sebagai “anak ajaib”. Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan. (Halaman 16).*

Berdasarkan kutipan di atas, jelas dapat dipahami bahwa Raras adalah seorang pengusaha yang hebat. Pada saat umurnya masih di bawah tiga puluh tahun, Raras berhasil menyelamatkan Kemara dari ambang kebangkrutan. Ia hanya butuh waktu lima tahun untuk membuat perusahaan tua tersebut bangkit kembali. Raras tidak berhenti di sana. Lima tahun berikutnya, Kemara mengukuhkan diri sebagai perusahaan jamu dan kosmetik nomor satu dengan porsi pasar terbesar di Indonesia. Ekspor mereka menggurita ke mana-mana. Hal tersebut menandakan Raras memiliki kepribadian sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru (Alwisol, 2018:53).

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan menggunakan teori tipologi kepribadian Carl Gustav Jung, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tokoh Jati Wesi memiliki tipologi kepribadian yang didominasi introver, yaitu introver pikiran dengan ciri mengambil jarak dengan orang lain, menyenangkan ide-ide abstrak, dan memiliki sikap dingin atau tidak ramah; introver perasaan dengan ciri memiliki sifat pendiam, menilai sesuatu dengan persepsi subjektif, dan menyembunyikan perasaan emosional; ekstrover perasaan dengan ciri penuh perasaan; introver penginderaan dengan ciri terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri; ekstrover penginderaan dengan ciri memiliki sifat realistis, menikmati cinta dan kegairahan; introver intuisi dengan ciri tidak efektif dalam berkomunikasi; dan ekstrover intuisi dengan ciri memiliki sifat efektif, berubah, dan kreatif.

Sedangkan (2) tokoh Raras Prayagung memiliki tipologi kepribadian yang didominasi ekstrover, yaitu ekstrover pikiran dengan ciri memiliki sifat dingin dan angkuh; introver perasaan dengan ciri mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, tidak acuh; ekstrover perasaan dengan ciri penuh perasaan; ekstrover penginderaan dengan ciri memiliki sifat realistis, keras kepala; dan ekstrover intuisi dengan ciri hebat dalam mendirikan usaha.

#### V. Daftar Pustaka

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhamadiyah Malang.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Malik, Abdul. (2016). *Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2013). *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wellek, Rene dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.